I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit di Indonesia dewasa ini merupakan komoditas primadona, luasnya terus berkembang dan tidak hanya merupakan monopoli perkebunan besar Negara atau perkebunan besar swasta. Saat ini perkebunan rakyat sudah berkembang dengan pesat. Perkebunan kelapa sawit yang semula hanya di Sumatera Utara dan Daerah Istimewa Aceh saat ini sudah berkembang di beberapa propinsi, antara lain: Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Jambi, Bengkulu, Riau, Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Irian Jaya, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Utara dan Jawa Barat. Permintaan minyak kelapa sawit di samping digunakan sebagai bahan mentah industri pangan juga digunakan sebagai bahan mentah industry nonpangan. Jika dilihat dari biaya produksinya. Komuditas kelapa sawit jauh lebih rendah daripada minyak nabati lainnya.

Perkebunan kelapa sawit di Indonesia merupakan produk sistem ekonomi kapitalis yang tidak dapat dilepaskan dari watak eksploitatif dan penindasan. Potensi dan kontribusi kelapa sawit untuk perekonomian nasional memang sangat tinggi, namun membawa dampak sosial, lingkungan dan ekonomi yang mengkhawatirkan. Keuntungan ekonomi dari produksi kelapa sawit tidak didistribusikan secara merata, mengeksploitasi buruh kebun dan menciptakan kemiskinan bagi masyarakat lokal akibat tanah yang dirampas. Hal tersebut di atas terurai dalam seminar 2 hari yang diselenggarakan oleh Aliansi Serikat Buruh Indonesia (Serbundo) di Medan. Seminar berlangsung dari 8 – 9

November 2013 di Universitas Nomensen dengan tema “Hentikan Eksploitasi Buruh Perkebunan Dan Industri”(Pemda Propinsi, 2000).

Produksi kelapa sawit meraup keuntungan Rp 205 Trilyun pada 2012, meningkat 160 trilyun dari 2011. Namun peningkatan keuntungan tersebut tidak mampu mendongkrak pertumbuhan ekonomi indonesia yang mengalami penurunan sekitar 6,3% pada 2012. “Keuntungan tersebut seakan menguap dan malah meninggalkan jejak kemiskinan pada hidup buruh, petani dan masyarakat adat. Kelapa sawit yang dinilai telah menyerap banyak tenaga kerja ternyata belum mampu mensejahterakan buruh, petani dan masyarakat adat, lanjut Deputi Direktur Sawit Watch tersebut.Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas yang penting dan strategis di daerah Kalimantan karena peranannya cukup besar dalam mendorong perekonomian rakyat, terutama bagi petani perkebunan. Untuk masa akan datang luas areal kelapa sawit akan terus berkembang, karena tingginya animo masyarakat terhadap usahatani kelapa sawit. Ini terbukti semakin berkembangnya perkebunan kelapa sawit secara swadaya.

Perkembangan sektor pertanian di daerah Kalimantan sampai saat ini cukup menggembirakan, namun tingkat pendapatan masyarakat dari usaha pertanian belum meningkat seperti yang diharapkan. Karena itu Pemerintah Daerah Kalimantan mencanangkan sasaran pembangunan Daerah Kalimantan harus mengacu kepada Lima Pilar Utama, yaitu: 1) pembangunan ekonomi berbasiskan kerakyatan; 2) pembinaan dan pengembangan sumberdaya manusia; 3) pembangunan kesehatan/olahraga; 4) pembangunan/kegiatan seni budaya; dan 5) pembangunan dalam rangka meningkatkan iman dan taqwa. Pembangunan

ekonomi kerakyatan difokuskan kepada pemberdayaan petani terutama di pedesaan, nelayan, perajin, dan pengusaha industri kecil (Pemda Propinsi, 2000).

Setiap pembangunan yang dilaksanakan harus mengacu kepada lima pilar utama pembangunan daerah Kalimantan. Karena pembangunan daerah sangat ditentukan oleh potensi yang dimiliki oleh suatu daerah, maka kebijaksanaan yang dibuat oleh pemerintah daerah harus mengacu kepada potensi daerah yang berpeluang untuk dikembangkan, khususnya sektor pertanian. Potensi tersebut antara lain: 1) tanaman hortikultura; 2) tanaman perkebunan; 3) usaha perikanan; 4) usaha peternakan; 5) usaha pertambangan; 6) sektor industri; dan 7) potensi keparawisataan. Pengembangan sektor pertanian dalam arti luas harus diarahkan kepada sistem agribisnis dan agroindustri, karena pendekatan ini akan dapat meningkatkan nilai tambah sektor pertanian, yang pada hakekatnya dapat meningkatkan pendapatan bagi pelaku-pelaku agribisnis dan agroindustri di daerah (Syahza, 2003a).

Pembangunan perkebunan kelapa sawit bertujuan untuk menghilangkan kemiskinan dan keterbelakangan khususnya di daerah pedesaan, di samping itu juga memperhatikan pemerataan perekonomian antar golongan dan antar wilayah. Pembangunan pertanian yang berbasis perkebunan dalam arti luas bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat sehingga terjadi suatu perubahan dalam pola hidup masyarakat di sekitarnya (Sugiharto, 2006).

Untuk pembangunan ekonomi pedesaan pemerintah daerah telah mengembangkan sektor pertanian khususnya sub sektor perkebunan. Arah

kebijaksanaan sektor perkebunan ini adalah melaksanakan perluasan areal perkebunan dengan menggunakan sistem perkebunan inti rakyat (PIR), program kredit koperasi primer untuk anggota (KKPA) serta memberikan kesempatan kepada perkebunan swasta. Sub sektor ini dapat menyerap tenaga kerja, menunjang program permukiman dan mobilitas penduduk serta meningkatkan produksi dalam negeri maupun ekspor nonmigas.Pembangunan perkebunan kelapa sawit pada hakekatnya adalah pembangunan ekonomi yang berorientasi pedesaan. Sasaran pembangunan sektor perkebunan tersebut dapat meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan. Dengan demikian jumlah masyarakat miskin terutama di pedesaan dapat dikurangi (Saragih, 2010). Tujuan pokok proyek perkebunan yang dilaksanakan itu adalah : Pertama, meningkatkan produktivitas kebun-kebun rakyat dengan cara penyuluhan teknologi baru pertanian kepada mereka; Kedua, menjadikan sistem perkebunan tersebut sebagai program pemerataan baik dari segi penduduk maupun sebagai pemerataan pembangunan; Ketiga, dari segi pemasaran hasil produksi Daerah Kalimantan mempunyai keuntungan, karena letaknya yang strategis dengan pasar internasional yaitu Malaysia; Keempat, Daerah Kalimantan merupakan daerah pengembangan Indonesia Bagian Barat dengan dibukanya kerjasama Indonesia Malaysia Singapore Growth Triangle (IMS-GT) dan Indonesia Malaysia Thailand Growth Triangle (IMT-GT), berarti terbuka peluang pasar yang lebih menguntungkan; dan kelima, berdasarkan hasil yang telah dicapai menunjukkan bahwa kelapa sawit memberikan pendapatan yang lebih tinggi kepada petani dibandingkan dengan jenis tanaman perkebunan lainnya (Syahza, 2002).Pembangunan

perkebunan kelapa sawit bertujuan untuk menghilangkan kemiskinan dan keterbelakangan khususnya di daerah pedesaan, di samping itu juga memperhatikan pemerataan perekonomian antar golongan dan antar wilayah. Pembangunan pertanian yang berbasis perkebunan dalam arti luas bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat sehingga terjadi suatu perubahan dalam pola hidup masyarakat di sekitarnya (Sugiharto, 2006).

Pembangunan perkebunan sawit dianggap dapat menyelesaikan sebagian masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh pemerintah dan masyarakat, terutama akibat yang ditimbulkan dari krisis ekonomi yang dialami Indonesia sejak pertengahan tahun 1997. Kelapa sawit dan produk turunannya merupakan sumber pendapatan daerah yang besar dan dapat menyerap tenaga kerja.

Industri-industri basis adalah industri yang selain memasarkan hasil produksinya di dalam wilayah ekonominya sendiri, juga memasarkan hasil produksinya ke luar dari batas wilayah ekonominya (ekspor) sehingga akan menambah arus pendapatan dari wilayah lain ke dalam wilayah yang bersangkutan. Setiap perubahan volume hasil produksi industri basis akan menimbulkan efek pengganda (multiplier effect) terhadap perekonomian wilayah, sosial, dan budaya (Glasson, 1990).

Oleh karena itulah, penelitian mengenai kegiatan pembangunan perkebunan kelapa sawit ini menjadi suatu hal yang penting dan menarik untuk dikaji dan dibuktikan.

B. Rumusan Masalah

Penyebaran perusahaan kelapa sawit pada saat ini telah meluas hampir semua kepulauan besar di Indonesia yang tersedia lahan yang luas. Posisi Indonesia memang menempatkan kita pada kawasan yang mempunyai prospek baik untuk pengembangan sawit dilihat dari berbagai aspek termasuk potensi permintaan domestik. Karena prospek yang baik dari komoditas kelapa sawit, maka banyak perkebunan kelapa sawit yang mulai berkembang di tengah masyarakat. Berdirinya perusahaan- perusahaan di suatu daerah tertentu akan berpengaruh secara makro terhadap kondisi perekonomian nasional serta memiliki dampak terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitar perusahan itu didirikan. Perubahan yang terjadi akibat berdirinya perkebunan kelapa sawit akan menimbulkan hal positif atau sebaliknya, akan menimbulkan hal negatif yang justru merugikan masyarakat sekitarnya Memahami kondisi tersebut maka rumusan masalahnya adalah:

ApakahdampakpositifdannegatifpendirianPT. HarapanSawit Lestari terhadap sosial, ekonomi, budayamasyarakat ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak positif dan negative pada aspek sosial ekonomi dan budaya dengan adanya perkebunan kelapa sawit PT. Harapan Sawit Lestari.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diselesaikan dengan harapan memberikan manfaat, baik untuk penulisdan pembacadiantaranya sebagai berikut :

1. Bagipenulis, sarana untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh dengan melihat fenomena praktis yang terjadi dan mengaitkanya dengan teori yang telah diperoleh.
2. Bagipembaca, dapat memperkaya referensi untuk penulisan atau penelitian selanjutnya mengenai kondisi dampak pembangunan perkebunan terhadap sosial ekonomi budaya masyarakat.
3. Bagipembaca, mendapatkan informasi mengenai sistem yang dilakukan perusahaan dalam meningkatkan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat pedesaan.
4. Bagipenulisdanpembaca, mendapatkan informasi tentang keadaan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat pedesaan dengan adanya perusahaan.